



**HUBUNGAN BIMBINGAN DAN POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA
KELAS V SD GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh
Siti Rahmawati

1401413381

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal”,

Nama : Siti Rahmawati

NIM : 1401413381

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 Agustus 2017

Pembimbing Utama,



Drs. Susilo, M.Pd.

NIP 195412061982031004

Pembimbing Pendamping,



Dra. Sri Hartati, M.Pd.

NIP. 195412311983012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal” karya,

nama : Siti Rahmawati

NIM : 1401413381

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 22 Agustus 2017.

Semarang, 14 September 2017



Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd.
NIP-195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 19561201198703100

Pembimbing Utama,

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195412061982031004

Pembimbing Pendamping,

Dra. Sri Hartati, M.Pd.
NIP. 195412311983012001

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahmawati
NIM : 1401413381
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Hubungan Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2017

Peneliti,



Siti Rahmawati

NIM 1401413381

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R Muslim)
2. Kita tidak bisa mengajari orang apapun. Kita hanya bisa membantu mereka menemukannya di dalam diri mereka (Galileo Galilei)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Zazuli dan Ibu Ngatini, terima kasih atas kasih sayang, doa, semangat, motivasi, dan dukungannya selalu.
2. Almamater (UNNES)



ABSTRAK

Rahmawati, Siti. 2017. *Hubungan Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Susilo, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Sri Hartati, M.Pd. Skripsi ini berjumlah 273 halaman.

Hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Gugus Ki Hajar Dewantara masih beragam. Hal ini dapat diamati dari nilai ulangan harian IPS yang belum semua siswa mencapai KKM. Hasil belajar IPS tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya bimbingan belajar dan pola asuh orang tua. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara bimbingan dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara terhadap hasil belajar IPS siswa tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 187 siswa dan sampel sebanyak 65 siswa dengan teknik *two stage cluster sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Setelah data normal dan linier kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi *Product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan dengan hasil belajar IPS siswa; (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa; (3) Ada hubungan yang signifikan antara bimbingan dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa; (4) Bimbingan orang tua memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 19,6% terhadap hasil belajar IPS; (5) Pola asuh orang tua memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 16,4% terhadap hasil belajar IPS; (6) Bimbingan dan pola asuh secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 25,3% terhadap hasil belajar IPS.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. Saran dari penelitian ini adalah agar guru, orang tua, dan siswa bersama-sama berkontribusi agar bimbingan dan pola asuh tersebut berjalan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Bimbingan, Pola Asuh, Hasil Belajar IPS.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal”. Skripsi ini disusun atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Penguji;
5. Drs. Susilo, M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Dra. Sri Hartati, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. Temu Rahayu, S.Pd., Kusmiyati, S.Pd., Abdul Jalal, S.Pd., M.Pd., Sri Riwayati, S.Pd., Harun Rosyid, S.Pd.I., Heri Sudiyanto, S.Pd. Kepala SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal;
8. Bapak/Ibu guru wali kelas V SD se-Gugus Ki Hajar Dewantara;
9. Teman-teman seperjuangan.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 22 Agustus 2017

Peneliti,

Siti Rahmawati

NIM 1401413381

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	14
2.1.1.1 Pengertian Belajar	14
2.1.1.2 Prinsip Belajar.....	15

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar	16
2.1.1.4 Hasil Belajar	18
2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	19
2.1.2 Hakikat Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar	24
2.1.2.1 Pengertian Penilaian	24
2.1.2.2 Prinsip-Prinsip Penilaian	25
2.1.2.3 Jenis-Jenis Penilaian	27
2.1.2.4 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD Gugus Ki Hajar Dewantara	30
2.1.3 Bimbingan Orang Tua	31
2.1.3.1 Pengertian Bimbingan Orang Tua.....	31
2.1.3.2 Kebutuhan Belajar Anak	33
2.1.3.3 Peran Orang Tua dalam Bimbingan	35
2.1.3.4 Indikator Bimbingan Orang Tua	36
2.1.4 Pola Asuh Orang Tua	36
2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	36
2.1.4.2 Model-Model Pola Asuh Orang Tua	39
2.1.4.3 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua	41
2.1.4.4 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	49
2.1.4.5 Indikator Pola Asuh Orang Tua	52
2.1.5 Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	52
2.1.5.1 Pengertian IPS di Sekolah Dasar	52
2.1.5.2 Tujuan IPS di Sekolah Dasar	54
2.1.5.3 Karakteristik IPS di Sekolah Dasar	56
2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar	58
2.1.5.5 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	59
2.1.6 Kajian Empiris	60
2.2 Kerangka Teoritis	63
2.3 Kerangka Berfikir	64
2.4 Hipotesis	65

BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Desain Penelitian	67
3.2 Populasi dan Sampel	68
3.2.1 Populasi	68
3.2.2 Sampel	69
3.3 Variabel Penelitian	74
3.3.1 Variabel Bebas (<i>Independen</i>)	74
3.3.2 Variabel Terikat (<i>Dependen</i>)	75
3.4 Definisi Operasional Variabel	75
3.4.1 Bimbingan Belajar Orang Tua (X_1)	75
3.4.2 Pola Asuh Orang Tua (X_2)	76
3.4.3 Hasil Belajar IPS (Y)	77
3.4.4 Jenis Data	77
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data	78
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	78
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	80
3.6 Teknik Analisis Data	88
3.6.1 Analisis Data Awal / Uji Prasyarat Analisis	88
3.6.2 Analisis Deskriptif	91
3.6.3 Uji Hipotesis	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
4.1 Hasil Penelitian	97
4.1.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	97
4.1.2 Deskripsi Data Hasil penelitian	97
4.1.2.1 Bimbingan Belajar Orang Tua	98
4.1.2.2 Pola Asuh Orang Tua	107
4.1.2.3 Hasil Belajar IPS	111
4.1.3 Hubungan Bimbingan Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	113

4.1.3.1	Analisis Hubungan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dengan Y)	113
4.1.3.2	Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS (X_2 dengan Y)	114
4.1.3.3	Analisis Hubungan Bimbingan Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS (X_1 dan X_2 dengan Y)	116
4.2	Pembahasan	118
4.2.1	Pembahasan Hasil Penelitian	118
4.2.2	Bimbingan Belajar Orang Tua	119
4.2.3	Pola Asuh orang Tua	120
4.2.4	Hasil Belajar IPS	121
4.2.5	Hubungan Bimbingan Belajar dengan Hasil Belajar IPS	122
4.2.6	Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Belajar IPS	123
4.2.7	Hubungan Bimbingan Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	124
4.3	Implikasi	125
4.3.1	Implikasi Teoritis	126
4.3.2	Implikasi Praktis	127
4.3.3	Implikasi Pedagogik	128
BAB V	PENUTUP	131
5.1	Simpulan	131
5.2	Saran	133
DAFTAR PUSTAKA		135
LAMPIRAN		138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kurikulum IPS Kelas V	59
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	68
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan	72
Tabel 3.3 Kode dan Keterangan Sekolah Dasar	74
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban	81
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen	76
Tabel 3.6 Tingkat Keterandalan Instrumen	87
Tabel 3.7 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data	89
Tabel 3.8 Hasil Uji Linieritas	90
Tabel 3.9 Hasil Uji Multikolinieritas	90
Tabel 3.10 Kategori Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua	92
Tabel 3.11 Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua	92
Tabel 3.12 Kategori Variabel Hasil Belajar IPS	93
Tabel 4.1 Data Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan Kendal	97
Tabel 4.2 Hasil Penelitian Bimbingan Belajar Orang Tua	98
Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Indikator 1 Bimbingan Belajar	100
Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Indikator 2 Bimbingan Belajar	101
Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Indikator 3 Bimbingan Belajar	103
Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Indikator 4 Bimbingan Belajar	104
Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Indikator 5 Bimbingan Belajar	106
Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pola Asuh	108
Tabel 4.9 Tipe dan Persentase Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara	109
Tabel 4.10 Tabel Kategori Hasil belajar IPS	111
Tabel 4.11 Kategori dan Persentase Hasil belajar IPS	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis	64
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir	65
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian	67
Gambar 3.2 Pengambilan Sampel <i>Two Stage Cluster Sampling</i>	73
Gambar 3.3 Bagan Pola Hubungan antar Variabel	77
Gambar 4.1 Diagram Hasil Penelitian Bimbingan Belajar Orang Tua	99
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Jawaban Indikator 1 Bimbingan Belajar	100
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Jawaban Indikator 2 Bimbingan Belajar	102
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Jawaban Indikator 3 Bimbingan Belajar	103
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Jawaban Indikator 4 Bimbingan Belajar	105
Gambar 4.6 Diagram Distribusi Jawaban Indikator 5 Bimbingan Belajar	106
Gambar 4.7 Diagram Distribusi Jawaban Responden Variabel Pola Asuh Orang Tua	108
Gambar 4.8 Diagram Tipe dan Persentase Pola Asuh Orang Tua Siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara	110
Gambar 4.9 Diagram Hasil Belajar IPS	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nilai Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Semester 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantara	138
Lampiran 2 Hasil Wawancara Terstruktur	154
Lampiran 3 Kisi-Kisi Uji Instrumen Penelitian Bimbingan Belajar	164
Lampiran 4 Angket Uji Instrumen Penelitian Bimbingan Belajar	166
Lampiran 5 Kisi-Kisi Uji Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	170
Lampiran 6 Angket Uji Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	173
Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	177
Lampiran 8 Tabel Spesifikasi Penyusunan Tes Evaluasi Uji Instrumen Peneli- tian	186
Lampiran 9 Tes Evaluasi Uji Instrumen Penelitian	187
Lampiran 10 Lembar Jawaban Uji Instrumen Penelitian	195
Lampiran 11 Kunci Jawaban Uji Instrumen Penelitian	196
Lampiran 12 Data Hasil Uji Coba Penelitian Angket Bimbingan Belajar	197
Lampiran 13 Data Hasil Uji Coba Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua	199
Lampiran 14 Data Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian Soal Tes	201
Lampiran 15 Hasil Skor Uji Coba Angket Bimbingan Belajar.....	204
Lampiran 16 Hasil Skor Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua	205
Lampiran 17 Data Hasil Skor Uji Coba Soal Tes	206
Lampiran 18 Analisis Validitas Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	207
Lampiran 19 Analisis Reliabilitas Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	208
Lampiran 20 Analisis Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua	209
Lampiran 21 Analisis Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua	210
Lampiran 22 Analisis Validitas Soal Tes	211
Lampiran 23 Analisis Reliabilitas Soal Tes	212
Lampiran 24 Kisi-Kisi Instrumen Bimbingan Belajar	213
Lampiran 25 Angket Penelitian Bimbingan Belajar	215
Lampiran 26 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	218
Lampiran 27 Angket Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	220

Lampiran 28 Tabel Spesifikasi Penyusunan Tes Evaluasi Penelitian	224
Lampiran 29 Tes Evaluasi Penelitian.....	226
Lampiran 30 Skor Hasil Penelitian	230
Lampiran 31 Skor Tes Soal IPS	236
Lampiran 32 Data Kategoris	239
Lampiran 33 Perhitungan Penelitian Bimbingan Belajar, Pola Asuh Orang Tua Hasil Belajar IPS	242
Lampiran 34 Surat Rekomendasi Penelitian dari UPTD Pendidikan Kecama- tan Kaliwungu Selatan	260
Lampiran 35 Surat Ijin Penelitian	261
Lampiran 36 Surat Keterangan Penelitian	264
Lampiran 37 Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian	267
Lampiran 38 Surat Keterangan Uji Coba Instrumen Penelitian	268
Lampiran 39 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	269



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu bangsa agar dapat bersaing dalam perkembangan zaman, sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang baik dan berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yaitu pendidikan dalam lingkungan pendidikan informal (keluarga), di dalam lingkungan pendidikan nonformal (masyarakat), dan di dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah). Pasal 13 UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan informal, nonformal, dan formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya,

baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Ngalim Purwanto (2011 : 79). Pendidikan dalam keluarga yang merupakan pendidikan pertama dialami oleh anak, sudah seharusnya dilakukan dengan baik agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya berjalan dengan baik pula.

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman dalam Helmawati, 2014). Anak menjadi baik atau buruk bergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Anak dalam taraf pendidikan SD biasanya cenderung mengikuti perilaku kedua orang tuanya. Dalam hal pendidikan, kasih sayang dan bimbingan orang tua masih sangat dibutuhkan oleh siswa SD, karena perkembangan anak usia SD masih memerlukan perhatian dan bimbingan oleh orang tuanya. Kebiasaan belajar dan kedisiplinan waktu dalam belajar juga perlu mendapat perhatian orang tua, agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dan disiplin dalam belajar. Masih terdapat siswa yang belum memanfaatkan waktu yang mereka miliki di rumah untuk belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian hasil belajar siswa itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Pola asuh orang tua dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Menurut Helmawati (2014:138-140), terdapat empat macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu, pola asuh otoriter (*Parent Oriented*), pola asuh permisif (*Children Centered*), pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional. Masing-masing pola asuh tersebut mempunyai dampak yang berbeda-

beda terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, orang tua harus dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar.

Selain pola asuh orang tua, bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Abu Bakar M Luddin dalam Irham dan Novan Ardy (2014:65), bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunia sekelilingnya agar ia mampu menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal. Bimbingan merupakan proses yang berkesinambungan, tertata, sistematis, terorganisir, terprogram, dan terkontrol sebagai proses pendampingan terhadap peserta didik yang dilakukan secara terintegrasi. Bimbingan belajar merupakan salah satu layanan yang sangat penting untuk anak, hal tersebut termasuk pula bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar di sekolah.

Hasil belajar siswa di sekolah dikatakan berhasil apabila siswa dapat melampaui kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa telah mencapai ketuntasan dalam belajar atau disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ditetapkan pada awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan dengan karakteristik yang hampir sama. KKM tersebut akan menentukan apakah siswa lulus atau tidak lulus dalam pembelajaran.

Permendikbud nomor 104 tahun 2014 menyatakan penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal peserta didik. Untuk itu, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model

pembelajaran perlu dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar dan mendorong pencapaian keberhasilan belajar secara optimal.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pencapaian pembelajaran, maka diperlukan adanya penilaian hasil belajar yang diharapkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar. Pasal 1 Permendikbud nomor 104 tahun 2014, menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sedangkan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Batasan paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan belajar disebut dengan KKM / Kriteria Ketuntasan Minimal, yang harus ditetapkan pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki kepekaan sosial terhadap hidup dan kehidupan diperlukan suatu pendidikan tentang ilmu pengetahuan sosial yang dapat membangkitkan kesadaran dan kepekaan terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab, serta melalui proses belajar tentang hal tersebut.

Menurut Abdillah dalam Helmawati (2014 : 187) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Abu Ahmadi, Supriyono (2013 : 127)

Menurut Endang Poerwanti (2008:7-11) keberhasilan proses belajar dapat diketahui dari hasil penilaian terhadap kinerja siswa selama proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan tersebut, harus ditetapkan penilaian apa saja yang digunakan, menetapkan tingkat keberhasilan, dan menetapkan kriteria keberhasilan siswa. Namun berhasil atau tidaknya belajar anak, dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaluinya.

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 37 ayat (1), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib termuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dalam pasal tersebut ditegaskan bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain ilmu bumi, sejarah,

ekonomi, kesehatan, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan dituangkannya ilmu pengetahuan sosial dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, memiliki arti bahwa ilmu pengetahuan sosial memiliki kedudukan strategis dalam mendorong kepekaan sosial siswa.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia ini salah satunya diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memahami tentang manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, memiliki cakupan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan sosial serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Diberikannya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diantaranya mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Berhasil atau tidaknya tujuan tersebut salah satunya dapat diamati dari hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil identifikasi, hasil belajar mata pelajaran IPS kelas V semester gasal 2016/2017 di SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan

Kaliwungu Selatan beragam, masih terdapat sebagian besar siswa yang nilai ulangan mata pelajaran IPS nya dibawah kriteria ketuntasan minimal. Dapat dipaparkan bahwa pada SD N 2 Magelung, dari 26 siswa terdapat 4 siswa (19,23%) yang mencapai KKM dan sisanya 22 siswa (80,77%) belum mencapai KKM. Pada SD N 3Magelung, dari 23 siswa, 8 siswa (34,78%) telah mencapai KKM dan 15 siswa (65,22%) belum mencapai KKM. Pada kelas VA SD N Darupono, dari 27 siswa, 11 siswa (37%) telah mencapai KKM, dan sisanya 16 siswa (63%) belum mencapai KKM. Pada SD N 2 Protomulyo, dari 49 siswa, 10 siswa (20,4%) telah mencapai KKM, dan 39 siswa (79,6%) belum mencapai KKM. SD Al Hikmah dengan 23 siswa pada kelas V, 7 siswa (30,43%) yang telah mencapai KKM, dan 16 siswa (69,57%) belum mencapai KKM. Sedangkan pada SDN 1 Protomulyo, dari 39 siswa, 14 siswa (36 %) telah mencapai KKM, dan sisanya 25 siswa (64%) belum mencapai KKM.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V yang dilaksanakan pada tanggal 10-12 Januari 2017 tentang faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan, antara lain orang tua masih beragam dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa, sehingga hasil belajar mata pelajaran IPS beragam pula terbukti dengan nilai ulangan semester ganjil mata pelajaran IPS masih terdapat siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Selain itu, adanya keberagaman pola asuh orang tua siswa membuat masing-masing siswa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang tuanya, yang dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pola asuhan yang berbeda itu diantaranya ada yang

mendidik anak dengan memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk berperilaku, berpendapat, atau bertindak tanpa adanya kontrol, ada pula orang tua yang lebih bersikap mengatur dan mengharuskan anaknya untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua, dan ada pula yang bersikap terbuka yaitu memberi kebebasan kepada anak untuk bersikap dan berperilaku tetapi dengan adanya kontrol dari orang tuanya.

Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya melihat kondisi anak untuk mempertimbangkan cara yang tepat dalam mendidik, sehingga kemudian dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Secara umum, siswa yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tentang pentingnya pola asuh yang baik dan pemberian bimbingan belajar yang baik pula dari orang tua, peneliti menghubungkannya dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa jurnal penelitian yang mendukung.

Penelitian Nina Isnawati dan Dhyah Setyorini dalam jurnal pendidikan akuntansi Indonesia Vol. X, No.1, Tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan perhatian

orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi kompetensi mengelola dokumen transaksi yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $23,101 > 3,150$ pada taraf signifikan 5% dan koefisien determinasi sebesar 0,443 yang artinya sebesar 44,3% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar akuntansi pada kompetensi mengelola dokumen transaksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Farzana Bibi, Abid Ghafoor Chaudhry, Erum Abid Awan, dan Busyra Tariq dalam *Journal Of Humanities and Social Science* vol. 12, issue 2 (May-June 2013) dengan judul *Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children*. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam perkembangan psikososial anak-anak dan remaja. Orang tua yang mendukung, peduli, dan memiliki sikap yang fleksibel akan menghasilkan psikologi dan mental yang sehat, dan hal itu akan berpengaruh terhadap belajar anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini untuk mengaitkan permasalahan dengan bimbingan dan pola asuh oleh orang tua. Apakah pola asuh dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak ada hubungannya dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul “Hubungan Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V masih beragam dibuktikan dengan hasil ulangan mata pelajaran IPS semester ganjil.
2. Kemampuan siswa dalam memahami materi masih beragam.
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran beragam.
4. Perhatian siswa dalam pembelajaran ada yang rendah, sedang, dan tinggi.
5. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa pun masih beragam.
6. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara masih beragam.
7. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua siswa beragam, ada siswa yang mendapat bimbingan secara intensif dari orang tuanya, ada pula yang kurang.
8. Intensitas belajar anak di rumah juga masih beragam, masih terdapat beberapa siswa yang kurang intensif dalam belajar di rumah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti temukan, peneliti memfokuskan penelitian pada hasil belajar IPS siswa kelas V, pola asuh orang tua, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini semua permasalahan yang ada tidak diteliti dikarenakan keterbatasan teori, waktu, dan dana, oleh karena itu ada pembatasan permasalahan yang diteliti yaitu **hasil belajar IPS siswa kelas V dan hubungannya dengan bimbingan serta pola asuh orang tua.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara bimbingan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan?
2. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan?
3. Apakah ada hubungan antara bimbingan dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan merupakan hal yang sangat penting karena dengan tujuan yang tepat menjadikan tolok ukur keberhasilan dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Untuk menguji hubungan antara bimbingan dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan
2. Untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan
3. Untuk menguji hubungan bimbingan dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian hubungan mengenai bimbingan dan pola asuh orang tua serta prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Orang Tua

Untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang macam pola asuh sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dan tepat dengan keadaan anak, dan memberikan informasi tentang pentingnya bimbingan belajar yang diberikan orang tua kepada anak, sehingga dapat membimbing belajar anak dengan lebih efektif serta dapat meningkatkan frekuensi bimbingan kepada anak.

1.6.2.2 Siswa

Manfaat praktis bagi siswa adalah agar siswa lebih patuh, berkomunikasi, dan mengakrabkan diri untuk berinteraksi dengan orang tua, sehingga bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua dapat dilaksanakan dengan lebih menyenangkan.

1.6.2.3 Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan guru untuk mengingatkan siswa agar lebih giat belajar di rumah, dan menjalin hubungan

yang erat dengan orang tua siswa untuk memberikan pola asuh yang baik dan bimbingan belajar yang maksimal kepada siswa, agar hasil belajar siswa tersebut lebih baik dari sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Dalam kehidupan manusia, belajar memiliki peranan penting karena apa yang dipelajari akan berpengaruh terhadap kehidupan orang tersebut. Menurut Ahmad Susanto (2016:4), belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Muhibbin Syah (2014:90), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Suyono dan Hariyanto (2015:9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Menurut Slameto (2013:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

R.Gagne dalam Ahmad Susanto (2016:1) menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut terpadu dalam satu kegiatan saat pembelajaran berlangsung dimana guru dan murid saling berinteraksi. Sejalan dengan R Gagne, James O. Whittaker dalam Syaiful (2011:12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk mendapatkan konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang menjadi lebih baik dalam berfikir, merasa, dan bertindak, yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut maupun orang lain.

2.1.1.2 Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2013:27-28), pembimbing seharusnya dapat menyusun prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip belajar tersebut diantaranya:

- a. Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus memiliki partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 2. Belajar harus menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;

3. Belajar memerlukan lingkungan yang menantang, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar efektif.
- b. Sesuai Hakikat Belajar
1. Belajar sesuai dengan tahapan perkembangan anak;
 2. Belajar merupakan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery;
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- c. Sesuai Materi/Bahan yang Harus Dipelajari
1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat Keberhasilan Belajar
1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku pada diri siswa. Menurut Syaiful (2011:15-17) perubahan perilaku dalam belajar memiliki ciri-ciri, diantaranya:

a. Perubahan Terjadi secara Sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya individu menyadari bahwa pengetahuannya maupun keca-
kapannya telah bertambah setelah melalui proses belajar.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Perubahan dalam belajar akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Jadi, perubahan dalam belajar yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis.

c. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan-perubahan dalam belajar selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi, semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, akan semakin banyak dan baik pula perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau per-
manen. Jadi, tingkah laku individu yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jadi, perubahan tersebut akan menyeluruh pada sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

2.1.1.4 Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto (2016:5), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar

Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar siswa dapat diketahui ketercapaiannya sesuai tujuan yang dikehendaki dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi. Sunal dalam Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari kemampuan atau keterampilan siswa setelah melaksanakan proses belajar di sekolah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V KD. 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dalam bentuk perubahan perilaku harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syaiful (2011:175), proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis, kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang tersebut telah mengalami proses tertentu dalam belajar.

Slameto (2013:54-71) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya:

2.1.1.5.1 Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

- 1) Faktor Kesehatan. Kesehatan akan berpengaruh terhadap belajar seseorang. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatan seseorang tersebut terganggu, selain itu juga akan cepat merasa lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk.
- 2) Cacat Tubuh. Kecacatan tubuh dapat mengganggu belajar siswa.siswa dengan cacat tubuh hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau mengusahakan menggunakan alat bantu agar pengaruh kecacatannya dapat dikurangi.

b. Faktor Psikologis

- 1) Intelegensi. Dalam hal ini intelegensi terdiri atas kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa

dengan intelegensi tinggi yang didukung dengan faktor lain akan membuat siswa lebih berhasil dalam belajar.

- 2) Perhatian. Menurut Gazali dalam Slameto (2013:56) perhatian merupakan sebuah keaktifan jiwa dari seseorang yang dipertinggi sehingga ia tertuju pada sebuah objek, dalam hal ini perhatian siswa pada materi pelajaran akan menciptakan hasil belajar lebih baik.
- 3) Minat. Hilgard dalam Slameto (2013:57) minat merupakan kecenderungan yang tetap pada siswa untuk memperhatikan suatu kegiatan. Minat ini selalu diikuti oleh rasa senang. Bahan pelajaran yang menjadi minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan dipahami.
- 4) Bakat. Hilgard dalam Slameto (2013:57) menyatakan bahwa bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan tersebut akan terealisasi menjadi kecakapan nyata setelah belajar maupun berlatih.
- 5) Motif. Menurut James Drever (2013:58), motif erat sekali kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan dapat disadari maupun tidak, dan untuk mencapai tujuan seseorang perlu melakukan perbuatan. Perbuatan tersebut dapat terlaksanakan karena adanya pendorong yang berupa motif.
- 6) Kematangan. Kematangan merupakan fase dalam pertumbuhan, dimana alat-alat tubuh seseorang sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- 7) Kesiapan. Menurut Jamies Drever (2013:59) kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau berkreasi.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat ditandai dengan lemah dan lunglainya tubuh. Hal ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh sehingga peredaran darah menjadi kurang lancar. Sedangkan kelelahan rohani dapat ditandai dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk belajar menjadi hilang.

2.1.1.5.2 Faktor Ekstern

a. Faktor keluarga

- 1) Cara Orang Tua Mendidik. Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2013:60-62) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga meskipun bersifat kecil, namun akan dapat menentukan keberhasilan pendidikan dalam ukuran besar yaitu bangsa, negara, dan dunia.
- 2) Relasi Antaranggota Keluarga. Relasi dalam keluarga dapat berupa hubungan penuh kasih sayang dan pengertian, atau hubungan penuh kebencian dan acuh tak acuh. Perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga demi keberhasilan belajar anak.
- 3) Suasana Rumah. Dalam hal ini suasana rumah merupakan situasi yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tenang dan tenteram diperlukan anak agar hasil belajar baik.
- 4) Keadaan Ekonomi Keluarga. Tidak hanya perlu dipenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, perlindungan kesehatan, siswa yang

sedang belajar juga memerlukan fasilitas belajar seperti ruang belajar yang terdapat meja dan kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku, dan lain-lain, dimana hal tersebut dapat tercukupi jika keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang baik.

- 5) Tingkat Pendidikan Orang Tua. Tingkat pendidikan yang berbeda dari orang tua, berarti berbeda pula pengetahuan yang dimiliki orang tua untuk menghadapi anak dan membantu anak dalam belajar.
- 6) Pekerjaan Orang Tua. Dalam hal ini pekerjaan orang tua berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua untuk membimbing anak, dan ada atau tidaknya waktu untuk saling berkomunikasi dengan anak.
- 7) Pengertian Orang Tua. Dalam belajar, anak perlu mendapatkan dorongan dari orang tua. Orang tua harus memberikan pengertian dan dorongan, serta membantu kesulitan belajar yang dialami anak.
- 8) Latar Belakang Kebudayaan. Kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Untuk itu, anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

b. Faktor Sekolah

- 1) Metode Mengajar. Metode mengajar merupakan cara yang dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula.
- 2) Kurikulum. Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap belajar.

- 3) Relasi Guru dengan Siswa. Relasi yang baik antara guru dan siswa akan membuat siswa menyukai gurunya, kemudian menyukai mata pelajarannya, sehingga ia akan berusaha belajar sebaik-baiknya.
- 4) Relasi Siswa dengan Siswa. Relasi yang baik antar siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.
- 5) Disiplin Sekolah. Siswa akan belajar lebih maju apabila mereka disiplin dalam belajar. Agar siswa lebih terdorong untuk bersikap disiplin, maka guru dan staf lain harus disiplin pula.
- 6) Alat Pelajaran. Alat pelajaran yang baik dan lengkap diperlukan agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.
- 7) Waktu Sekolah. Waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
- 8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran. Penguasaan materi siswa harus disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing siswa tersebut, dan yang paling penting adalah ketercapaian tujuan pembelajarannya.
- 9) Keadaan gedung. Diperlukan gedung yang memadai untuk belajar siswa di sekolah.
- 10) Metode Belajar. Siswa perlu diarahkan untuk memilih metode belajar yang tepat, agar belajar siswa lebih optimal.
- 11) Tugas Rumah. Tugas rumah diharapkan tidak diberikan terlalu banyak, agar siswa dapat mengerjakan kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

- 1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat. Kegiatan di dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa. Namun, kegiatan tersebut hendaknya dibatasi agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.
- 2) *Mass Media*. Siswa perlu diberikan kontrol dan bimbingan dari orang tua dan pendidik tentang pemanfaatan *mass media* agar dapat mendukung belajar siswa.
- 3) Teman Bergaul. Agar siswa dapat belajar dengan baik, siswa diusahakan memiliki teman bergaul yang baik pula. Selain itu, pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.
- 4) Bentuk Kehidupan Masyarakat. Siswa memerlukan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap belajar siswa.

2.1.2 Hakikat Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

2.1.2.1 Pengertian Penilaian

Menurut Suharsimi (2013:3), mengadakan penilaian merupakan proses mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, dan mengukur ini bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk, dan penilaian ini bersifat kualitatif.

Dalam pembelajaran, perlu dilakukan penilaian kepada siswa untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa selama pembelajaran di kelas. Nana Sudjana (2016:3) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses

pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Dalam hal ini objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Dalam penilaian dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain karena hasil merupakan akibat dari proses.

Menurut Nana Sudjana (2016:3-4), penilaian berfungsi sebagai:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional.
- b. Sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- c. Sebagai dasar dalam penyusunan laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua.

Tujuan penilaian diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- c. Untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian.
- d. Untuk memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, orang tua).

2.1.2.2 Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian. Nana Sudjana (2016:8-9) mengemukakan terdapat beberapa prinsip penilaian diantaranya:

- a. Menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian. Patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif atau menyeluruh.
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimiliki. Hasil penilaian juga hendaknya dapat dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Penilaian

Menurut Nana Sudjana (2016:5-6), jenis-jenis penilaian dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi fungsi, dan kedua dari segi alat penilaiannya. Dari segi fungsi, terdapat beberapa jenis penilaian yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi pada proses belajar mengajar. Dengan penilaian ini diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni sejauh mana tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan pada proses.

c. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik merupakan penilaian yang digunakan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan sebagainya.

d. Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang digunakan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan untuk masuk ke perguruan tinggi tertentu.

e. Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut. Penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Penilaian hasil belajar ditinjau dari segi alat dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes), dengan rincian sebagai berikut:

a. Tes

1) Lisan, yaitu tes yang menuntut jawaban disampaikan secara lisan. Tes ini

terdiri atas:

- a) Individual
- b) Kelompok

2) Tulisan, yaitu tes yang menuntut jawaban secara tertulis/ menggunakan

tulisan. Tes tulisan terdiri atas:

- a) Esai

Penilaian esai terdiri atas esai berstruktur, bebas, terbatas.

b) Objektif

Penilaian objektif dapat berupa benar salah, menjodohkan, isian pendek, dan pilihan ganda.

3) Tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan. Tes tindakan ini terdiri atas:

a) Individual

b) Kelompok

b. Non-tes

1) Observasi

a) Langsung

b) Tak langsung

c) Partisipasi

2) Kuesioner/ Wawancara

a) Berstruktur

b) Tak berstruktur

3) Skala

a) Penilaian

b) Sikap

c) Minat

4) Sosiometri

5) Studi Kasus

6) Checklist

2.1.2.4 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD Gugus Ki Hajar Dewantara

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD N Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan ini, menggunakan penilaian hasil belajar mata pelajaran IPS pada KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan fungsinya, penilaian yang dilakukan merupakan penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar, dalam hal ini pada akhir pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3, untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

Penelitian ini dari segi alat penilaian menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar IPS siswa. Tes yang digunakan adalah tes tertulis atau tes yang menuntut jawaban siswa secara tulisan, yang berbentuk tes objektif dengan jenis pilihan berganda. Dalam penelitian ini siswa diberikan soal objektif pilihan berganda untuk mengukur hasil belajar IPS KD 2.2 dan 2.3.

Penyusunan penilaian berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan menyesuaikan silabus mata pelajaran IPS Kelas V Semester genap. Kompetensi dasar yang diteliti yaitu KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan KD tersebut disusun indikator yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam membuat kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal dikembangkan menjadi soal tes pilihan ganda sebanyak 35 soal kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan setelah disetujui, soal tersebut akan digunakan sebagai soal tes pada tahap uji coba instrumen di kelas V SD N 3 Protomulyo.

Nilai hasil uji coba tersebut selanjutnya digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas soal tes. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyeleksi soal tes yang valid dan reliabel sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 25 soal yang valid dan reliabel.

Soal yang valid dan reliabel tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur hasil belajar siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan.

2.1.3 Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua dalam penelitian ini meliputi pengertian bimbingan orang tua, peran orang tua dalam bimbingan, kebutuhan belajar anak, dan indikator bimbingan orang tua.

2.1.3.1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Jones dalam Heru Mugiarto (2012: 2), menyatakan bimbingan berkenaan dengan bantuan yang bersifat pribadi yang diberikan oleh seseorang (konselor), yang diarahkan untuk membantu seseorang dalam menentukan ke mana akan pergi, apa yang di lakukan, atau bagaimana dapat mencapai tujuannya, bimbingan

merupakan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Menurut Moh. Surya dalam Irham dan Novan (2014:65), bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar peserta didik mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian perkembangan yang optimal.

Abu Bakar M. Luddin dalam Irham dan Novan (2014:65) menyatakan, bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya dan dunia sekelilingnya agar ia mampu menggunakan kemampuan dan bakatnya secara optimal.

Miller dalam Thohirin (2007:16) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Thohirin (2007:20) menyatakan bahwa bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma berlaku.

Mengelaborasi pendapat dari Miller, Abu Bakar, dan Moh. Surya, maka peneliti menyimpulkan, bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang diberikan orang tua kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga anak selalu dibiasakan dibimbing belajarnya di rumah

oleh orang tua, dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak ketika di sekolah.

2.1.3.2. Kebutuhan Belajar Anak

Yasa (2014:90) mengemukakan bahwa orang tua hendaknya memperhatikan belajar ataupun sekolah anaknya, yaitu dengan memberikan pengalaman-pengalaman dan menghargai segala usaha anak. Selain itu, orang tua juga harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah, tidak menyita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta orang tua berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat Yasa, Abu dan Widodo (2013:112) menyampaikan beberapa kebutuhan anak dalam belajar diantaranya:

- a. Anak memiliki kondisi fisik yang sehat

Kondisi fisik yang sehat akan mendorong anak lebih bersemangat dalam belajar. Peran orang tua dalam kebutuhan ini adalah memberikan asupan gizi yang seimbang pada anak, dan menyediakan lingkungan yang sehat bagi aktivitas anak di rumah.

- b. Memiliki jadwal belajar di rumah yang disusun dengan baik dan teratur

Orang tua hendaknya dapat mengarahkan anak untuk membuat jadwal belajar anak di rumah. Misalnya, anak merencanakan waktu belajar di rumah pada pukul 18.30 – 20.00 setiap harinya.

c. Disiplin terhadap rencana belajar yang dijadwalkan

Ketika jadwal belajar sudah terbentuk, maka kebutuhan selanjutnya adalah mematuhi jadwal belajar yang telah disusun. Dalam hal ini orang tua perlu mengingatkan anak apabila sudah memasuki waktu belajar.

d. Menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum belajar

Sarana dan prasarana belajar perlu diperhatikan oleh orang tua. Anak akan lebih maksimal dalam belajar apabila kebutuhan sarana prasarana dalam belajar terpenuhi. Kebutuhan ini dapat meliputi ruangan belajar yang memiliki cahaya dan sirkulasi udara cukup, alat tulis, buku pelajaran, maupun buku penunjang lain.

e. Dapat memusatkan perhatian dan konsentrasi dalam belajar

Ketika waktu belajar tiba, hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar anak harus dikurangi, misalnya dengan tidak menyalakan televisi atau tidak membuat suasana bising.

f. Mendapatkan cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu

Dalam belajar, tentu akan ada beberapa materi yang belum dipahami anak. Orang tua hendaknya memberikan bimbingan untuk anak dalam menyelesaikan masalah tersebut.

g. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar

Anak perlu mendapatkan kepercayaan dari orang tua bahwa mereka mampu untuk menguasai materi pelajaran jika mereka mau berusaha dengan belajar. Dengan demikian, akan timbul kepercayaan diri dari anak bahwa mereka bisa.

2.1.3.3. Peran Orang Tua dalam Bimbingan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mengembangkan diri. Sebagian besar aktivitas anak berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam aktivitas belajar, peranan orang tua dalam keluarga adalah memberikan bimbingan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar yang dibutuhkan. Sebagai pembimbing belajar, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi keberlangsungan kegiatan belajar. Iklim keluarga yang aman dan nyaman memberi peluang besar bagi anak untuk mengembangkan potensi belajarnya secara optimal. Selain itu, lingkungan nonsosial dalam keluarga yang berkenaan dengan ruang belajar, suasana lingkungan belajar, keadaan ruang belajar, akan memberikan dukungan maupun hambatan dalam melaksanakan aktivitas belajar di rumah. Maka, orang tua perlu pula untuk mempertimbangkan lingkungan nonsosial dalam keluarga yang dapat mempengaruhi belajar anak.

Yasa (2014:49-50) mengemukakan bahwa bimbingan pada keluarga diarahkan mulai dari penanaman kebiasaan, memberi teladan, pengkondisian lingkungan yang baik, dan kegiatan-kegiatan yang sudah terprogram. Lebih lanjut, peran orang tua dalam membimbing belajar anak di rumah adalah dengan memberikan pendampingan. Pendampingan yang diberikan oleh orang tua terdiri atas:

a. Pendampingan Langsung

Pendampingan langsung ini merupakan pendampingan dari orang tua dengan

membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, atau pendampingan lain yang memberikan manfaat bagi pembelajaran anak.

b. Pendampingan Tidak Langsung

Pendampingan tidak langsung oleh orang tua dapat dilakukan melalui pendampingan pasif, yang artinya meski orang tua tidak ikut secara langsung dalam kegiatan belajar anak, orang tua melaksanakan kegiatan yang lain misal membaca koran atau mengerjakan tugas kantor yang belum selesai, dan sebagainya. Pendampingan dengan cara ini cukup memberikan semangat atau spirit kepada anak yang sedang belajar.

2.1.3.4. Indikator Bimbingan Orang Tua

Pembimbingan belajar oleh orang tua indikatornya meliputi membantu merencanakan jadwal belajar, memberi bantuan dalam belajar, memberi fasilitas yang menunjang belajar, membantu anak berkonsentrasi dalam belajar, dan memberikan kepercayaan terhadap kemampuan anak. (Abu dan Widodo, 2013:112)

2.1.4 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengertian pola asuh orang tua, model-model pola asuh orang tua, tipe-tipe pola asuh orang tua, dan macam-macam pola asuh orang tua.

2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Helmawati (2014:42-43) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelom-

pok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar.

Ahmad Tafsir (2004) dalam Helmawati (2014:44) melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Oleh karena itu, orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan bagi anak. Dalam keluarga inilah anak belajar banyak hal. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya, oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik.

William J. Goode (1995) dalam Helmawati (2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Helmawati (2014:138-140) menyatakan bahwa pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman, 1998). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Menurut Syaiful (2014:50-52), mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Itulah sebabnya sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tertentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan

kegiatan pengasuhan. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua terhadap anak meliputi merawat, mendidik, membimbing, dan melatih anak agar mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, serta berakhlak mulia.

2.1.4.2 Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Menurut Syaiful (2014:55-59) terdapat beberapa model pola asuh orang tua, diantaranya:

1) Model Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut

Pola ini sebagai hubungan yang erat antara seorang pemimpin dan yang dipimpin. Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.

2) Model Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi pengaruh. Model kepemimpinan ini apabila diterapkan dalam keluarga, maka orang tua harus dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi anak, dapat membangkitkan semangat, serta dapat mendorong anak-anaknya untuk berani tampil di depan.

3) Model Pola Kepemimpinan Pancasila

Kepemimpinan Pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat atau situasi dan kondisi. Pola ini

berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu didepan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman/ perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian.

Jika dirumuskan secara singkat, maka seorang pemimpin yang taat asas, harus memiliki dinamika horizontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang baik diharapkan mengerti dan memahami dimana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat (ketupat).

Unsur keteladanan sangat memegang peranan penting dalam kepemimpinan Pancasila. Seorang pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menentukan dan membimbing yang dipimpinnya. Prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah:

- (1) *Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dari orang-orang yang dipimpinnya. Dalam keluarga, hal ini berarti orang tua harus memiliki sikap dan perbuatan yang dapat dijadikan panutan yang baik anak. Misalnya, orang tua yang selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah, akan menjadi contoh baik bagi anak untuk kemudian diikuti.
- (2) *Ing madya mangun karso*, yang berarti seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam keluarga, orang tua harus dapat

membangkitkan semangat anak untuk berkreasi dengan mendukung bakat yang dimiliki anak, dan membantu anak dalam mengembangkan bakat yang dimiliki.

- (3) *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Dalam keluarga, orang tua harus mampu meyakinkan anak agar berani tampil di depan dan percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, serta sanggup bertanggung jawab.

Untuk mendukung pelaksanaan ketiga prinsip di atas, diperlukan sejumlah norma sebagai pendukungnya sehingga pola kepemimpinan seorang pemimpin yang dapat mendatangkan kebaikan bagi yang dipimpinnya. Norma-norma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, berani mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sederhana, penuh pengabdian kepada tugas, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu, mendorong untuk kemajuan. Yang perlu dipahami disini adalah bahwa penonjolan sikap dan tindak tanduk seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh kepribadian, dan seorang pemimpin dituntut untuk selalu mencerminkan nilai-nilai luhur baik dalam suasana formal maupun dalam kondisi informal.

2.1.4.3 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Syaiful (2014:60-67) menyatakan bahwa sebagai seorang pemimpin, orang

tua harus mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*management skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*), sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasa ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga terdapat beberapa tipe, diantaranya:

2.1.4.3.1 Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran, dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi, dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).

2.1.4.3.2 Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan pola asuh ini selalu mendahulukan ke-

pentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Ciri-ciri tipe pola asuh demokratis adalah:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisitif, dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktifitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis itu mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

2.1.4.3.3 Gaya *Laissez-Faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebeba-

san yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

2.1.4.3.4 Gaya Fathernalistik

Fathernalistik (*fathernal*=kebakapan) adalah pola asuh kebakapan, orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebakapannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang digunakan bersifat sentimental.

Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Diantara sifat-sifat umum tipe pola asuh kebakapan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang belum dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0,0-2,0.

2.1.4.3.5 Gaya Karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supranatural powers*) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

2.1.4.3.6 Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Tipe ini berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola asuh ini dapat dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.

2.1.4.3.7 Gaya pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena

sebelum menyuruh atau memerintahkan anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

2.1.4.3.8 Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai, orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutar balikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian.

2.1.4.3.9 Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu untuk melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.

2.1.4.3.10 Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melom-

pat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhatikan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara, orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, satu dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.

2.1.4.3.11 Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepaskan mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

2.1.4.3.12 Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapat imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah

oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

2.1.4.3.13 Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini tanpa pamrih karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan ridho Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan pada anak dalam semua tingkatan usia.

2.1.4.3.14 Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan, dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan anak pada berbagai tingkat usia.

2.1.4.3.15 Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan bahaya, tipe ini sangat tepat untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil

keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu pola asuh ini dengan kebijakan orang tua sangat hati-hati dapat digunakan pada anak PAUD, TK, dan SD.

2.1.4.4 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak. Helmawati (2014:138-140) menyatakan bahwa perkembangan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman, 1998). Anak menjadi baik atau buruk tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

2.1.4.4.1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Otorited*)

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena, tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan,

hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya.

2.1.4.4.2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju maupun tidak setuju. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan *parent oriented* yang bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang

diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

2.1.4.4.3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.

2.1.4.4.4. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani,

dan jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

2.1.4.5 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Indikatornya berupa pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. (macam pola asuh orang tua dalam Helmawati, 2014 : 138-140)

2.1.5 Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Hakikat pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ini meliputi Pengertian IPS di Sekolah Dasar, tujuan IPS di Sekolah Dasar, Karakteristik IPS di Sekolah Dasar, Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar, dan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2.1.5.1 Pengertian IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di Sekolah Dasar ditujukan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa. IPS tidak mengkaji bidang-bidang ilmu secara terpisah, namun membahasnya dalam perspektif yang lebih luas. Wesley menyatakan bahwa "*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*". IPS menurut Wesley lebih mengarah pada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik.

National Council for Social Studies (NCSS,1994) memberikan definisi IPS dalam perspektif yang integral sebagai berikut:

"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program,

social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”

Berdasarkan pengertian tersebut, IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, humaniora, agama, sosiologi, sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Muhammad Numan Somantri (2001:92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di Sekolah merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur dalam Diknas, 2007:14-15). Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok

dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Interaksi antar individu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara, dan dunia.

Menurut Buchari Alma dalam Ahmad Susanto (2016:141), IPS merupakan program pendidikan berupa keseluruhan yang mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Ilmu Pengetahuan Sosial akan memberikan bekal kepada siswa dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat, sehingga akan terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis. IPS memiliki peranan penting untuk mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPS di SD merupakan perpaduan dan kajian dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu yang lainnya yang telah disederhanakan, diadaptasi, dipilih, dan diorganisasikan secara praktis, ilmiah, sistematis, berdasarkan prinsip pedagogis dan psikologis atau karakteristik/kebutuhan siswa SD dan sebagai bahan ajar persekolahan.

2.1.5.2 Tujuan IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya. IPS erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia.

Tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar menurut KTSP (2006) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dalam ditingkat lokal, nasional dan global.

Depdiknas (2006) menyatakan bahwa tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nur Hadi dalam Ahmad Susanto (2016:146), terdapat empat tujuan pendidikan IPS yaitu *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*. Pertama, *knowledge* sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. Kedua, *skill* yang mencakup keterampilan berfikir. Ketiga, *attitudes*, yang terdiri atas tingkah laku berfikir

(*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*). Keempat, *value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Tujuan utama pendidikan IPS menurut Nur Hadi tersebut bagi siswa SD adalah untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

2.1.5.3 Karakteristik IPS di Sekolah Dasar

Menurut Hidayati (2008:26-27), IPS yang terdiri atas disiplin ilmu-ilmu sosial, memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lain. Karakteristik IPS dapat dilihat dari materi dan strategi penyampaian sebagai berikut:

a. Materi IPS

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Terdapat lima macam sumber materi IPS antara lain:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia sebagai permasalahannya;
- 2) Kegiatan manusia misalnya mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi;

- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang jauh;
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai sejak lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar;
- 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian, masyarakat dan lingkungan selain menjadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

b. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri, selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkungan tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (2006), sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Jika ditelaah lebih lanjut, dalam Ahmad Susanto (2016:160-161), ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (N. Somantri, 2001).
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topic tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan (Dajdjoeni, 1981)

2.1.5.5 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran IPS mendapatkan waktu 4 jam pelajaran setiap minggunya. Dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 pada materi IPS Standar Kompetensi 2, Kompetensi Dasar 2.2 dan 2.3 seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Kurikulum IPS Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan	2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia	2.2.1 Menceritakan jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.2.2 Menunjukkan sikap menghargai jasa para tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

Indonesia	2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia	2.3.1 Menceritakan jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 2.3.2 Menunjukkan sikap menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.
-----------	---	--

2.1.6 Kajian Empiris

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Maghfiroh vol 02, No. XVIII, Juni 2014 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”. Hasil penelitian menunjukkan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar diperoleh nilai 0,742 dengan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Reskia, Herlina, dan Zulfuraini dalam Elementary School of Education vol 2, Nomor 2 Juni 2014 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di

SDN Inpres 1 Birobuli”. Hasil penelitian menyatakan rang tua memberikan bimbingan dan membantu anaknya belajar di rumah untuk mengerjakan tugas sekolah agar prestasi anak baik. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tuaterhadap prestasi belajar siswa, nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,627 \geq 0,404$).

3. Penelitian Sugih panuntun dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang vol.01 No.01, Juni 2013 dengan judul “Pengaruh kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa”. Hasil penelitian dengan uji t didapat nilai $t_{hitung} = 11,768$ dan nilai $t_{tabel} = 1,658$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya kepedulian orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku belajar siswa pada SMK 17 Agustus Bangsri, Jepara.
4. Penelitian Siska Eko Mawarsih, Susilaningsih, dan Nurhasan Hamidi dalam Jurnal Pendidikan UNS vol 1 No.3 Juni 2013 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMAN Jumapolo.
5. Penelitian Pingkan Mellisa Palar, Henry Palandeng, dan Vandri D. Kallo dalam ejournal keperawatan vol. 3 No. 2, Mei 2015 dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN Inpres I Tumuratas Kecamatan Langowangan Barat”. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,003$ yang menunjukkan bahwa p lebih kecil dari nilai $\alpha= 0,05$.

Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan peran orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh I wayan Parnata, M.G. Rini Kristianti, dan DB.Kt.Ngr.Semara Putra dalam e-journal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha vol.2 No.1 tahun 2014 dengan judul “Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V tampaksiring”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad M. Mahasneh, Zohair H. Al-Zoubi, Omar T. Batayenh, dan Mohammad S. Jawarneh dalam *International Journal of Asian Social Science* 2013, 3(6) dengan judul “*The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles from Jordan University Studies*”. Result that the authoritative, negligent, authoritarian and redundant protection parenting styles is a significant predictor of avoidant attachment style ($R^2= 0.506$, $F= 35.592$, $p= 0.05$). This results was supported by the close moderate correlation between ford variables ($r= 0.711$). Approximated 51% of the variance of the student's avoidant attachment styles by parenting styles.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Anathe R.Kimaro dalam *International Journal of Education and Researh* vol 3 No. 8, Agustus 2015 dengan judul “*Impacts of Parental Involvement in School Activities on Academic Achievement of Primary School Children*”. hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan

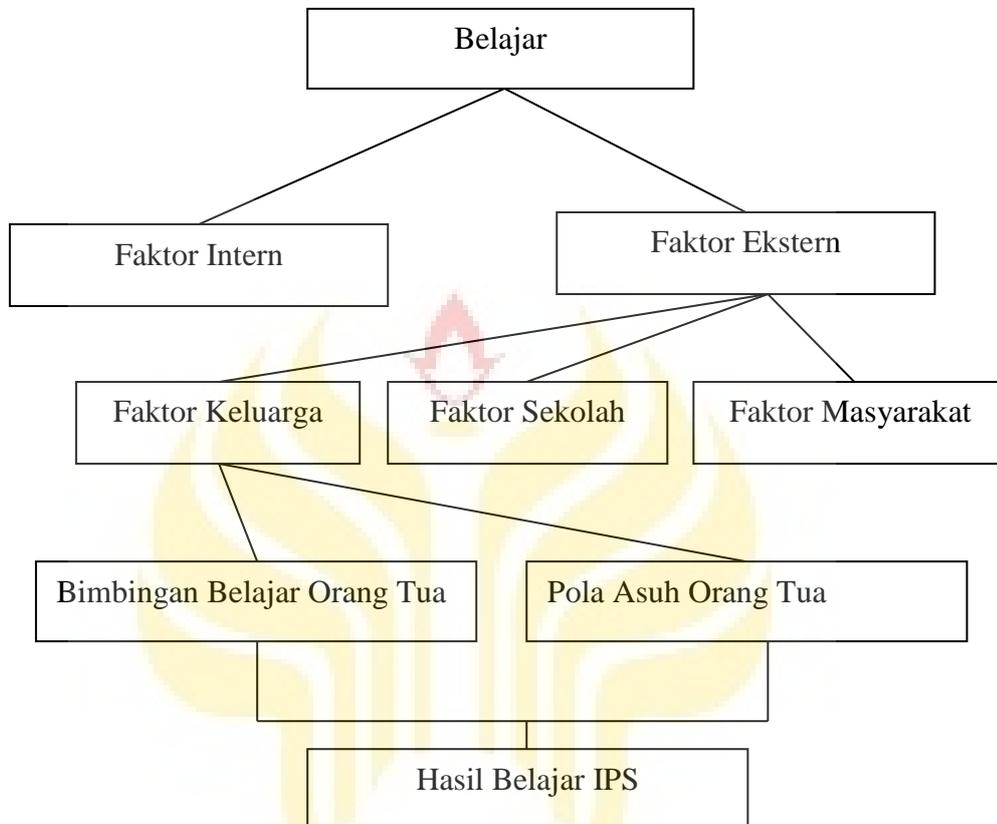
yang signifikan positif antara keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan prestasi akademik anak.

Kajian empiris yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan sebagai dasar oleh peneliti bahwa orang tua memiliki peranan dalam kehidupan anak, termasuk di dalamnya adalah pendidikan dan prestasi anak. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh bimbingan dan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD gugus Ki Hajar Dewantara.

2.2 Kerangka Teoritis

Hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada faktor ekstern dalam keluarga yaitu bimbingan dan pola asuh orang tua. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga anak yang selalu dibiasakan dibimbing belajarnya di rumah oleh orang tuanya, akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak ketika di sekolah. Sedangkan pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua terhadap anaknya yang meliputi merawat, mendidik, membimbing, dan melatih anaknya agar mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, serta berakhlak mulia. Pemberian bimbingan belajar

dan pola asuh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Teoritis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

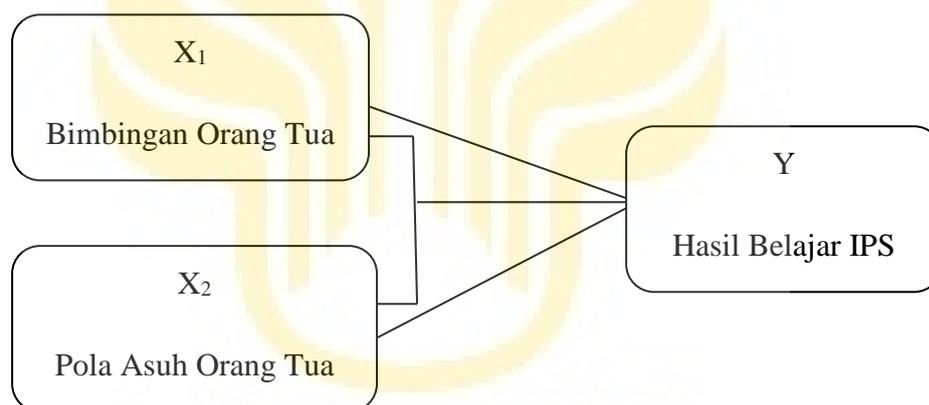
2.3 Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada menggunakan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan penjelasan rasional dan logis yang diberikan seorang peneliti terhadap pokok/objek penelitian.

Dalam penelitian ini permasalahan yang terdapat pada SD Gugus Ki Hajar Dewantara ditinjau dari faktor lingkungan keluarga khususnya bimbingan belajar dan pola asuh orang tua.

Bimbingan belajar dan pola asuh merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS siswa kelas V pada penelitian ini menggunakan teknik angket dan hasil nilai IPS pada KD 2.2 dan 2.3 pada semester genap.

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu bimbingan belajar (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) serta variabel terikat yaitu hasil belajar IPS (Y).



Gambar 2.2

Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sebelumnya telah dituliskan dengan kalimat tanya. Hipotesis ini dituliskan berdasarkan teori yang relevan, dan belum

berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, hipotesis masih bersifat sementara.

Terdapat berbagai bentuk hipotesis, dalam Sugiyono (2015:100-102) terdapat tiga bentuk hipotesis, diantaranya:

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri.

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabel sama tetapi populasi atau sampel berbeda, atau keadaan tersebut terjadi pada waktu berbeda.

c. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif, diantaranya:

- a. Terdapat hubungan yang positif antara bimbingan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan.
- b. Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan.
- c. Terdapat hubungan yang positif antara bimbingan dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bimbingan belajar orang tua sebanyak 20 siswa (30,8 %) dalam kategori sangat baik, kategori baik sebanyak 41 siswa (63,1 %). Kategori baik dengan persentase 63,1 % mengindikasikan bahwa 63,1 % siswa mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua yang meliputi: pengarahan perencanaan jadwal belajar di rumah, sering diberikan bantuan dalam belajar, diberikan fasilitas yang menunjang belajar, dibantu untuk berkonsentrasi belajar, dan diberikannya kepercayaan terhadap kemampuan anak.
2. Pola asuh orang tua sebanyak 35 siswa (53,85 %) mendapatkan pola asuh demokratis, yang artinya dalam hubungan orang tua dan anak bersifat hangat, dalam sehari-hari orang tua bersifat responsif, orang tua memberikan kebebasan berpendapat dan senang berdiskusi tentang sesuatu, apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegur dan memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk.
3. Prestasi belajar IPS KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu

4. Selatan pada penelitian ini diketahui bahwa 46 siswa (70,77 %) berada dalam kategori baik yaitu memiliki skor 51-75.
5. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan, dengan r_{hitung} 0,442, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $N=65$ adalah 0,244.
6. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan, ditunjukkan dengan hasil r_{hitung} 0,405, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $N=65$ adalah 0,244.
7. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Kaliwungu Selatan, ditunjukkan dengan r_{hitung} sebesar 0,503 sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $N=65$ sebesar 0,244.
8. Setiap perubahan satu satuan skor bimbingan belajar akan menyebabkan perbaikan skor sebesar 0,607 pada tingkat hasil belajar IPS, sehingga koefisien determinasinya 0,196. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar orang tua memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 19,6 % terhadap hasil belajar IPS.
9. Setiap perubahan satu satuan skor pola asuh orang tua akan menyebabkan perbaikan skor sebesar 0,910 pada tingkat hasil belajar IPS, sehingga koefisien determinasinya 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang

tua memberi dampak positif dan signifikansi sebesar 16,4 % terhadap hasil belajar IPS.

10. Bimbingan belajar dan pola asuh orang tua secara bersama-sama memberikan kontribusi/sumbangan sebesar 25,3 % terhadap hasil belajar IPS. Sehingga sisanya 74,7 % dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel-variabel yang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1 Teoritis

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa yaitu perlu adanya pemberian bimbingan dan pola asuh orang tua.

5.2.2 Praktis

5.2.2.1 Bagi Guru

Diharapkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, dimana materi, alat peraga pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik telah disesuaikan dengan indikator pembelajaran pada hari itu. Sehingga hasil belajar lebih peserta didik lebih optimal.

5.2.2.2 Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi/kebutuhan anak dan memberikan bimbingan belajar yang maksimal pada anaknya agar mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Sehingga anak juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

5.2.2.3 Bagi Siswa

Diharapkan siswa mengikuti dan memperhatikan pembelajaran IPS oleh guru, dan tidak malu bertanya tentang materi yang belum dipahami. Selain itu, diharapkan juga siswa untuk berkonsultasi kepada orang tua apabila terdapat pekerjaan rumah yang belum dapat diselesaikan atau materi yang belum dipahami, dan tidak malu untuk meminta bantuan kepada orang tua terkait hal tersebut.

5.2.2.4 Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau dapat menjadi gambaran untuk memulai mengembangkan penelitian yang baru tentang masalah yang sama karena penelitian ini hanya berlaku di Sekolah Dasar Gugus Ki Hajar Dewantara yang tidak dapat mewakili semua siswa yang ada di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bineka Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta:PT. Rineka Cipta.
- Bibi, Farzana; Abid Ghafoor Chaudhry; Erum Abid Awan; dan Busyra Tariq. 2013. *Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children*. Tersedia dalam *Journal Of Humanities and Social Science* vol. 12, issue 2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, Munijem, dan Anwar Senen. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Isnawati, Nina dan Dhyah Setyorini. 2012. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Mengelola Dokumen Transaksi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Cokroaminoto I Banjarnegara Tahun Ajaran 2011/2012*. Tersedia dalam jurnal pendidikan akuntansi Indonesia Vol. X, No.1, Tahun 2012.
- Kimaro, Anathe R. 2015. *Impacts of Parental Involvement in School Activities on Academic Achievement f Primary School Children*. Tersedia dalam *International Journal of Education and Researh* vol 3 No. 8, Agustus 2015.
- Maghfiroh, Lilis. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*. Tersedia di Jurnal Ilmiah Pendidikan vol 02, No. XVIII.

- Mahasneh, Ahmad M. ;Zohair H. Al-Zoubi; Omar T. Batayenh; dan Mohammad S. Jawarneh.2013. *The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles from Jordan University Studies*. Tersedia dalam *International Journal of Asian Social Science* 2013, 3(6).
- Mawarsih, Siska Eko ; Susilaningsih, dan Nurhasan Hamidi. 2013. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Jumapolo*. Tersedia dalam *Jurnal Pendidikan UNS* vol 1 No.3.
- Nandar Wati, Kurnia. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial : Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Palar, Pingkan Mellisa; Henry Palandeng; dan Vandri D. Kallo. 2015. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN Inpres 1 Tumuratas Kecamatan Langowangan Barat*. Tersedia dalam *ejournal keperawatan* vol. 3 No. 2.
- Panuntun, Sugih. 2013. *Pengaruh kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa*. Tersedia dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang* vol.01 No.01.
- Parnata, I wayan; M.G. Rini Kristianti; dan DB.Kt.Ngr.Semara Putra. 2014. *Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V tampaksiring*". Tersedia dalam e-journal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha vol.2 No.1 tahun 2014.
- Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik.
- Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. s
- Purwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta : Dijen Dikti Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Reskia, Sri, Herlina, dan Zulnuraini. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli*. Tersedia di *Elementary School of Eduaction* vol 2, Nomor 2.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Suyono dan Haryanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yasa, Gede Sedana. 2014. *Bimbingan Belajar*. Yogyakarta : Graha Ilmu.